

Ina Ina Sebagai Tulang Punggung Dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Sigaol Simbolon Kecamatan Palipi

Lukita Ningsih¹ Agatha Simbolon² Dina Septiyana³ Pertiwi Gunawan⁴ Sion Angelica Pardede⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: lukitaningsih0604@gmail.com¹ agathasejarah@gmail.com² dinaseptiyana08@gmail.com³ pertiwigunawan7@gmail.com⁴ sionangelica44@gmail.com⁵

Abstract

This article aims to find out the reasons why housewives in Sigaol Simbolon village work as farmers and weavers, and to find out the role of women in intensifying family economic support. The method used in the research is qualitative with data collection techniques through interviews, observation and literature study. The research results show that the reason women choose to work as farmers and ulos weavers is because they want to help their husbands in meeting their family needs, especially educational needs. Intensification of women's role in helping the family economically in farming takes 10 hours and weaving at least 12 hours outside of work as a housewife who takes care of children and husband. The contribution of women's income to the family economy is quite high, reaching 80 percent of the total family income.

Keywords: Ina-ina, Backbone, Economy, Family

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui alasan dari ina-ina rumah tangga di desa sigaol simbolon bekerja sebagai petani dan penenun, dan mengetahui peran perempuan dalam intensifikasi membantu ekonomi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan alasan perempuan memilih bekerja sebagai petani dan penenun ulos karena keinginan mereka untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan Pendidikan. Intensifikasi peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga dalam bertani memakan waktu 10 jam dan menenun minimal 12 jam diluar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap perekonomian keluarga cukup tinggi hingga mencapai 80 persen dari total pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Ina-ina, Tulang Punggung, Ekonomi, Keluarga



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata ina dalam kamus bahasa batak berarti ibu, ina ina merujuk pada sebutan atau panggilan kepada ibu ibu di kalangann batak. Setelah menjadi seorang istri dan mempunyai anak maka sudah disebut dengan ina ina. Secara umum Ina atau Inai adalah sapaan halus bagi seorang ibu atau seorang perempuan yang menunjukkan sosok dalam pengertian terfokus atas suatu kerangka pikir yang terstruktur secara natalisembrio (kandungan kelahiran), social identitas (identitas sosial), privalaseidentitas (penghargaanidentitas) dangeografisidentitas (identitas wilayah kelahiran). (Hidayati, 2017). Di Desa Sigaol Simbolon, para Ina ina selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga melakukan pekerjaan lain seperti petani dan ada yang sebagai penenun Ulos. Petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. (Wanimbo, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. (Sahri, 2022).

Petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. (sukayat, 2019). Yang dimaksud dengan petani adalah setiap individu yang berusaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya pada bidang pertanian. (Donna Youlla, 2022). Penenun merupakan orang yang melakukan kegiatan menenun. Menurut Effendi (dalam Wiwi, 2014:3) Menenun adalah suatu proses anyaman antara benang lungsi atau pakan yang bahanya telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Apakah benang yang dipergunakan itu benang tunggal, benang berganda dua, tiga atau lebih dan dipilih pula serat yang akan dipergunakan seperti kapas, sisal, polyester, sutra, jute. Penenun biasanya menghasilkan kain kain berupa ulos, mandat, songket dan lain lain. Masyarakat batak di Desa Sigaol Simbolon banyak melakukan kegiatan sebagai penenun ulos. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan menggunakan metode studi pustaka studi pustaka. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender. Teori gender awalnya diturunkan dari pemikiran-pemikiran dan teori-teori sosial. Pada mulanya dikenal dua aliran teori yaitu teori nurture dan teori nature. Disamping kedua aliran tersebut, paham kompromistis yang dikenal dengan teori yang bersifat kompromistis yang disebut teori keseimbangan (teori equilibrium). Dalam penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan judul, maka teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu teori keseimbangan (teori equilibrium).

Keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal. Kesetaraan gender dapat terjadi dengan memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasi atau keadaan. Dengan kata lain laki-laki dan perempuan harus bekerjasama karena dalam teori ini ditekankan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan (Sholehuddin, 2023). Alasan penulis memilih desa Sigaol Simbolon sebagai tempat penelitian karena di desa tersebut banyak di temukan para petani perempuan dan penenun ulos yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Dalam keluarga ekonomi merupakan hal sangat penting. Dimana perekonomian sebagai penunjang kesejahteraan dan keharmonisan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia defenisi kata "Kesejahteraan" merujuk pada kondisi Makmur, tercukupi, damai, dan terlepas dari segala macam gangguan. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga di mana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak - anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai. (Mongoid, 1995).

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa prosedur seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. (Adhi Kusumastuti, 2019)
2. Metode penelitian studi pustaka. Studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami serta menelaah teori-teori dari banyak literatur yang berhubungan dengan penelitian titik metode studi pustaka memiliki beberapa karakteristik seperti peneliti berada berlangsung menggunakan teks atau naskah atau data angka serta bukan dengan pengetahuan langsung di lapangan atau saksi mata perpustakaan umumnya adalah sumber sekunder atau peneliti memperoleh bukan dari tangan kedua dan bukan data asli berasal dari tangan pertama di lapangan, serta kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ina-Ina Sebagai Petani

Secara geografis, Desa Sigaol Simbolon yang berada di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Provinsi Sumatera Utara memiliki ketinggian antara 800 – 1000 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Sigaol Simbolon terletak pada kemiringan yang cukup landai yaitu 15°C. Luas wilayah Desa Sigaol Simbolon adalah sekitar 9.750 Ha dimana 4500 Ha berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 4220 Ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan irigasi, persawahan tadah hujan dan areal perkebunan rakyat. Desa Sigaol Simbolon memiliki tanah yang subur, sehingga pertanian di wilayah ini cukup maju dan memiliki hasil pertanian yang berkualitas tinggi salah satunya adalah Padi, dan desa sigaol simbolon menjadi salah satu penghasil padi berkualitas tinggi di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Menurut data tahun 2022 jumlah penduduk di Desa Sigaol Simbolon berjumlah 1336 orang, terdiri dari laki laki (676 orang) dan Perempuan (660 orang). Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Petani laki laki (234 orang) dan petani Perempuan (236 orang). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Perempuan atau Ina ina juga berpartisipasi sebagai Petani.

Tabel 1. Alokasi Waktu Ina-Ina Dalam Pekerjaan

Alokasi Waktu Ina ina dalam Pekerjaan					
Subjek penelitian	Umur/tahun	Status	Domestic sebagai ibu rumah tangga (dalam jam/hari)	Ina ina sebagai petani (dalam jam/hari)	Total jam kerja /hari
Veronica simbolon	46 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Butet Sianturi	51 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Tiamsa tampubolon	35 Tahun	Istri	11 jam	7 jam	18 jam
Odor Simbolon	54 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Sherli simbolon	42 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Asli Purba	52 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Lasria Marbun	46 Tahun	Istri	6 jam	12 jam	18 jam
Delvi Sinaga	64 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam

Rosmaya sihotang	45 Tahun	Istri	6 jam	12 jam	18 jam
Uli Sinaga	44 Tahun	Istri	7 jam	11 jam	18 jam
Regina Sitanggung	54 Tahun	Istri	8 Jam	10 jam	18 jam
Meli simbolon	37 tahun	Istri	7 jam	11 jam	18 jam
Lastiar simbolon	45 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Hotlan Marbun	50 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Tille Malau	64 Tahun	Janda	11 jam	7 jam	18 jam

Sumber: Data Hasil Wawancara 18 Maret 2024

Tabel 1, menunjukkan bahwa ina ina di Desa Sigaol Simbolon mengalokasikan waktu lebih banyak sebagai ibu rumah tangga dibandingkan bekerja di lahan sawah padi. Dan dari data tersebut menunjukkan bahwa para suami tidak terlalu banyak bekerja, hal ini merupakan salah satu peran ganda yang dilakukan oleh ina ina untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka beban kerja ina ina menjadi semakin bertambah dan berlipat ketika para suami tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun ina ina tidak keberatan untuk melakukan peran ganda dalam keluarga. Para ina ina menganggap bahwa yang dilakukan sudah seharusnya dan merupakan hal yang biasa sebagai seorang perempuan berstatus istri pada saat sudah berkeluarga. Ketika keluarga telah mengalami kesulitan ekonomi, maka sebagai seorang istri dan ibu harus melakukan Upaya untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran penting ina ina sebagai petani dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Sigaol Simbolon Kabupaten Samosir. Dari wawancara yang telah dilakukan di dapati bahwa para ina ina bekerja memang benar untuk membantu perekonomian keluarga. Nah, apakah suami mereka tidak bekerja? Sehingga para ina ina di desa Sigaol Simbolon hampir seluruhnya bekerja sebagai buruh tani. Terkait hal tersebut dan dari wawancara yang dilakukan, narasumber mengaku bahwa pendapatan suami tidak cukup untuk kebutuhan sehari hari. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Lasria Marbun (46) suami beliau adalah seorang PNS dan beliau juga memiliki lahan sendiri, namun beliau tetap bekerja sebagai buruh tani di lahan orang lain karena penghasilan dari suami dan kebun tidak cukup untuk kehidupan sehari hari lantaran ibu Lasria dan Suami memiliki tanggungan 6 anak dan 3 orang anak duduk di bangku perkuliahan. Pengakuan lain dari Ibu Regina (54) ia bekerja sebagai buruh tani sudah 20 tahun lamanya. Walaupun ia memiliki ladang lahan kering, ia tetap harus bekerja sebagai buruh tani di lahan orang lain dikarenakan penghasilan tidak cukup untuk memenuhi dua tanggungan lagi. Beliau mengatakan yang bekerja hanya ia dan salah seorang anaknya (merantau) sedangkan suaminya tidak bekerja dan ia mengatakan suaminya adalah dewa mabuk.



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara Kepada Ina Ina Petani

Sumber: Penelitian 18 Maret 2024

Narasumber lain yang penulis wawancarai ialah Ibu Veronica (46) ia mengatakan bahwa sudah menjadi buruh tani kurang lebih selama 27 tahun. Ibu Veronica mempunyai tiga orang anak yang menjadi tanggungannya. Ia bekerja sebagai buruh tani untuk membantu perekonomian keluarga dalam menghidupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa suami ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan suami juga menjadi seorang buruh tani. Namun ia mengatakan bahwa di banding suami, ia lebih berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari hari dengan kata lain ibu Veronica lebih berkontribusi dalam melakukan pekerjaan. Sama halnya dengan Ibu Butet Br Sianturi (51) ia bekerja sebagai buruh tani sudah 31 tahun lamanya. Ia dan suami sama sama menjadi buruh tani dan selalu bekerja di lahan atau ladang orang lain karena mereka tidak memiliki lahan sendiri. Ibu Butet dan suami harus menghidupi dan mencukupi kebutuhan delapan anaknya. Namun ibu butet menyatakan bahwa di banding dengan suami, ia lebih sering bekerja. Namun, saat wawancara dilakukan ada beberapa in a ina petani yang dapat dikatakan kebutuhan hidupnya terpenuhi dan tidak kekurangan. Seperti Ibu Uli Br Sinaga (44) yang sudah menjadi buruh tani kurang lebih sudah 20 tahun, ia mengatakan bahwa ia dan suami sama sama bekerja sebagai buruh tani. Ia menyatakan bahwa penghasilan menjadi buruh tani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan di bantu juga dari penghasilan lahan kering yang dimiliki sendiri serta adanya ternak kerbau, babi, dan ayam. Dan pernyataan dari narasumber Ibu Odor Simbolon (54) ia dan suami sama sama bekerja menjadi buruh tani dan memiliki lahan sendiri yang di Tanami jagung serta memiliki ternak ayam dan babi. Ibu Odor Simbolon memiliki 3 tanggungan anak dan ia juga mengatakan di banding dengan suami, ia lah yang lebih sering pergi ke ladang dengan kata lain ibu Odor simbolon lah yang lebih berkontribusi dalam perekonomian keluarga.

Dari beberapa pernyataan dari narasumber yang telah di wawancarai di atas, maka dapat di simpulkan bahwa wanita di Desa Sigaol Simbolon juga ikut turut berkontribusi dalam perekonomian keluarga atau rumah tangga mereka, dengan kata lain mereka juga ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dan dikarenakan pendapatan suami yang tidak cukup untuk kehidupan dan ada beberapa suami yang tidak bekerja. Pada awalnya in a ina di desa sigoal Simbolon yang berprofesi sebagai petani memang sudah mempelajari ataupun sudah ikut serta dalam proses penanaman padi sebelum mereka menikah, proses bertani yang dipelajari ataupun diteruskan dari keluarga mereka sendiri sebelum mereka berumah tangga sehingga setelah mereka menikah dan ekonomi keluarga mereka kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk sekolah anak-anak mereka in a ina tersebut memutuskan untuk bekerja sebagai petani karena hanya itulah yang mereka kuasai dan mereka pelajari dari keluarga mereka dan pendidikan mereka yang kurang. Kontribusi yang dilakukan oleh para in a ina dari keluarga-keluarga Batak di Desa Sigaol Simbolon juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian keluarga mereka. Mereka terjun langsung sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan pemasukan dari suami kepada keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi anak-anak mereka bersekolah sampai ke perguruan tinggi sehingga mau tidak mau in a ina di desa tersebut turut aktif juga membantu untuk menyempurnakan perekonomian keluarga mereka.

Sejak kecil banyak perempuan dan laki-laki membantu orang tua dalam bertani sehingga membuat masyarakat memahami Bagaimana cara bertahan lama bertani dari seorang petani pasti berbeda-beda antara peran yang satu dengan petani yang lainnya berdasarkan dari wawancara singkat kami dapat disimpulkan bahwa para petani perempuan sepakat menyatakan bahwa bekerja sebagai petani sangat berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga hal ini sejalan dengan penelitian yang kami lakukan bahwa petani memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga juga

membantu meningkatkan beban suami mereka Disamping itu mereka tidak melalaikan tanggung jawab mereka di rumah sebagai ibu dan seorang istri dengan demikian mereka memiliki peran ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai istri yang bekerja untuk memperkuat tulisan ini kami para penulis telah memperoleh informasi yang dapat disimpulkan jawaban mereka ialah Yang pertama perempuan bertanya adalah mereka yang memiliki peran ganda dalam keluarganya itu sebagai istri ibu dan petani yang kedua perempuan petani ikut berkontribusi besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga meskipun bukan pencarian nafkah utama dalam keluarga ketiga perempuan petani berpengaruh besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga yaitu hasil panen jadikan untuk kebutuhan pokok-pokok tangan dan selebihnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, kesehatan. Para in a ina petani perempuan yang bekerja sangat membantu kondisi perekonomian keluarga.

Menurut Khalidia & Rohita, 2018 (dalam Indah maysela,2022:44) Dalam tindakan diperlukan sebuah minat, jika tidak ada minat pada diri sendiri, maka melakukan sesuatu tidak optimal. Apa yang akan dilakukan akan sia-sia. Paling tepat apabila seseorang mempunyai minat dan tertarik pada sesuatu, maka akan lebih fokus dan serius mencapainya serta mendapatkan hasil yang maksimal. Para in a ina petani di desa sigaol simbolon dari hasil bertani mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak anak mereka sendiri. Tidak sedikit dari mereka yang menyekolahkan anak anak sampai ke perguruan tinggi. Ina ina merasa bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan, mereka ingin anak anak memiliki pendidikan agar mempunyai masa depan yang cerah, pekerjaan yang mapan dan membantu perekonomian bagi keluarga. Untuk itu para in a ina dengan rasa semangat dan pantang menyerah sebagai tulang punggung bekerja menjadi petani demi anak anak dan keluarga.



Gambar 2. Wawancara Kepada Ina Ina Petani
Sumber: Penelitian 18 Maret 2024

Penulis menyetujui mengenai Teori Equilibrium (Keseimbangan) dalam peran gender. Maksudnya keseimbangan dalam hal ini masing laki-laki dan perempuan saling menciptakan keharmonisan, kekompakan dalam berhubungan satu sama lain. Pandangan kami setuju mengenai teori equilibrium ini juga karena tidak mempermasalahkan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki harus saling bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang baik, harmonis dan harus saling bekerja sama antara satu sama lain. Contoh yang bisa diberikan, ketika perempuan (istri) membantu pekerjaan laki-laki (suaminya) di sawah untuk menghidupkan perekonomian keluarga. Disini bisa dilihat bahwasanya peranan ini membuat keluarga tetap memiliki keharmonisan. Laki-laki (suami) juga harus tetap membantu perempuan (istri) dalam melakukan kegiatan di kehidupan sehari-hari agar tetap adanya

keharmonisan dalam keluarga. Pada riset penelitian penulis mengenai Ina ina sebagai petani yang menjadi tulang punggung dalam membantu ekonomi keluarga di desa sigaol simbolon kecamatan palipi, melihat situasi keseimbangan yang dilakukan oleh suami dan istri untuk menciptakan keharmonisan dalam menjaga hubungan baik sudah dilakukan. Dalam menciptakan kesetaraan gender atau hubungan yang baik teori ini mengemukakan untuk harus memperhatikan masalah kontekstual (kontekstual yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan). Riset penelitian menemukan rata-rata perempuan (istri) yang bekerja sebagai petani karena adanya situasi atau keadaan dimana para laki-laki (suami) malas melakukan pekerjaannya, sehingga perempuan (istri) memiliki beban ganda. Beban ganda merupakan adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

Ina-Ina Sebagai Penenun Ulos

Ibu rumah tangga di desa si gaol simbolon turut bekerja dalam membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga melalui tenun (menenun), dari hal tersebut pula ibu rumah tangga memiliki beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Kain tenun yang awalnya sebagai identitas perempuan dan digunakan untuk upacara-upacara adat pada batak kini berorientasi pada kebutuhan pasar dikarenakan nilai jual kain tenun yang tinggi, permintaan pasar dan tuntutan biaya hidup yang terus meningkat seiring dengan perkembangan jaman sekarang ini sehingga menuntut ibu rumah tangga di desa sigaol simbolon memilih bekerja sebagai penenun ulos. Peran dari produktif merupakan peran yang menyangkut pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan di perjual belikan (hubeis,2010) Menenun merupakan pekerjaan rumahan yang dilakukan oleh ina-ina didesa sigaol simbolon. Ina-ina di desa sigaol simbolon telah menjadikan kegiatan menenun sebagai sumber pendapatan bagi keluarga. Keterampilan menenun telah di peroleh dari orang tua maupun lingkungan tempat tinggal penenun . pekerjaan menenun yang telah digeluti oleh para ina-ina dilakukan karena dorongan beberapa faktor antara lain : faktor ekonomi yang tidak terpenuhi seiring dengan perkembangan jaman, kesadaran akan tanggung jawab dalam keluarga . Alasan paling kuat bagi ina-ina penenun untuk terus melakukan jasanya seperti yang dikutip dalam wawancara berikut:

Tabel 2. Menunjukkan Alokasi Waktu Yang Diberikan Ina-Ina Penenun Ulos Berbeda, Ina-Ina Penenun Sebagai Ibu Rumah Tangga Lebih Banyak

Alokasi Waktu Ina ina dalam Pekerjaan					
Subjek penelitian	Umur/tahun	Status	Domestic sebagai ibu rumah tangga (dalam jam/hari)	Ina ina sebagai penenun (dalam jam/hari)	Total jam kerja /hari
Yarni Humendru	21 Tahun	Istri	6 jam	10 jam	16 jam
Cristina Humendru	42 Tahun	Istri	6 jam	12 jam	18 jam
Risma Situmorang	49 Tahun	Istri	8 jam	10 jam	18 jam
Mesdiana Br Silalahi	39 Tahun	Janda	7 jam	7 jam	14 jam
Rohani Silalahi	47 Tahun	Istri	2 jam	19 jam	21 jam
Mak Nova	40 Tahun	Istri	6 jam	12 jam	18 jam
Dewi Asna Gea	24 Tahun	Istri	7 jam	10 jam	17 jam
Magdalena Simaniburuk	38 Tahun	Istri	7 jam	7 jam	14 jam
Rentina Sihaloho	48 Tahun	Istri	6 jam	9 jam	15 jam
Reni Br Manik	29 Tahun	Istri	9 jam	7 jam	16 jam
Sonta Situmorang	72 Tahun	Janda	6 jam	11 jam	17 jam

Penulis menelusuri hal hal yang melatarbelakangi para ina ina melakukan kegiatan menenun ulos. Informan yang bernama Yarni Humendru (21 Tahun) bahwa melakukan

kegiatan menenun dilakukan untuk membantu perekonomian keluarganya, jumlah tanggungan keluarga berjumlah 3 orang, dan hanya mempunyai 1 tanggungan saja. Informan merupakan suku Nias yang bermigrasi ke daerah samosir dengan alasan untuk bekerja sebagai penenun ulos, kemampuan bertenun juga sudah dikuasai informan sejak SD di Nias, dengan hal itu beliau tidak terlalu kesusahan dalam menenun ulos batak. Cristina Humendru (42 tahun) ia merupakan seorang imigrasi dari Nias yang menenun ulos di daerah samosir, beralasan bahwa dengan menenun ulos akan membantu suami dalam menafkahi keluarga, suami dan anak iforman juga bekerja sebagai penenun ulos. Hampir sama dengan informan penulis yang yaitu mak nova (40 tahun) merupakan penenun yang bermigrasi dari Nias. Jumlah tanggungan keluarga berjumlah 2 orang, Beliau juga bekerja sebagai penenun untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga.



Gambar 3. Alat Yang Digunakan Untuk Menenun Ulos

Risma (49 tahun) penenun ulos yang sudah menenun sejak kelas 6 SD, alasan informan melakukan kegiatan menenun dikarenakan sudah terbiasa sejak kecil, kecintaan terhadap budaya Batak membuat ibu risma tetap melakukan kegiatan menenun hingga sekarang, selain itu dengan menenun juga dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga dimana jumlah tanggungan dalam keluarga ibu risma berjumlah 6 orang. Dalam 2 minggu ibu risma mampu mendapatkan 5 kain ulos dan dijual kepada toke ulos. Orang tua yang berkomitmen menjalankan peran utama sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dengan benar, akan memprioritaskan hidup mereka untuk mengajarkan makna hidup dengan membagi hidup mereka dengan anak-anaknya. (Santoso 2020). Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan infroman: Mesdiana silalahi (39 tahun) merupakan tulang punggung bagi keluarganya dikarenakan suami dari ibu mesdiana sudah meninggal, bertenun sudah dilakukan beliau selama 21 tahun jumlah keluarga yang ditanggung sejumlah 4 orang. Dalam satu minggu ibu mesdiana mampu menyelesaikan satu kain ulos, biasanya setiap ulos akan di jual kepada pihak pembeli ulos maupun toke ulos. Pendapatan keluarga bukan hanya dari pekerjaan menenun ulos saja namun anak pertama dari informan juga bekerja dalam membantu perekonomian keluarga.



Gambar 4. Risma sedang menenun ulos

Rohani Silalahi (47 tahun), saat di wawancarai beliau mengatakan bahwa sudah melakukan pekerjaan menenun sejak menikah. Ibu Rohani Silalahi memiliki jumlah tanggungan keluarga 7 orang, kelima anak dari informan masih bersekolah, beliau menenun untuk menambah dan membantu perekonomian keluarga. Menenun ulos merupakan pendapatan utama keluarga, selain menenun ulos, anak dari ibu rohani juga turut membantu dengan membuat kerajinan tangan bertemakan budaya batak dan menjualnya. Hasil dari menenun ulos sangat membantu perekonomian mereka bahkan Ibu Rohani Silalahi dapat memberikan pendidikan tinggi pada anaknya sampai jenjang perkuliahan. Dewi Asnah Gea (24 Tahun) ia merupakan salah satu imigran dari Nias yang sudah 7 tahun menetap di Samosir. Ibu Dewi Asnah baru saja memulai pekerjaan menenun selama satu tahun. Ia belajar menenun hingga mahir hanya membutuhkan waktu satu minggu. Ia dan suami memiliki tanggungan sejumlah 3 anak. Suami ibu Dewi Asnah juga merupakan seorang penenun. Penghasilan menenun bisa didapatkan ketika menyiapkan satu ulos dan mereka bisa menyelesaikan satu ulos dalam satu hari, sesuai dengan tingkat kesulitan motif ulos yang akan di buat. Jika pekerjaan dan penghasilan suami yang relatif terbatas akan serta merta menuntut seorang istri untuk terlibat aktif dalam urusan nafkah keluarga, kalau-kalau tidak ada namanya kesadaran akan tanggungjawab bersama suami istri dalam mewujudkan tatanan kehidupan rumah tangga yang ideal sebagaimana yang menjadi cita-cita kebanyakan pasangan suami istri. (handayani 2023)

Dari hasil wawancara penulis dengan para informan dapat disimpulkan bahwa para Ina-ina penenun ulos ikut serta dalam mencari nafkah keluarga dikarenakan pendapatan suami yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mau tidak mau para Ina-ina penenun ulos ikut serta dalam membantu dan mencari nafkah keluarga. Pekerjaan Menenun Juga Sudah Di Ajarkan Kepada Anak-Anak Para Penenun Ulos, Anak-Anak Mereka Sudah Mampu Membuat Kerajinan Tangan Seperti Gelang, Selendang Dan Manik-Manik Hiasan Khas Batak. Hasil Dari Kerajinan Tangan Anak-Anak Penenun Ulos Tersebut Di Jual Di Tempat Pariwisata Batak Di Desa Sigaol Simbolon, Hasil Dari Jualan Tersebut Akan Digunakan Oleh Sang Anak Untuk Membantu Memenuhi Kebutuhan Kuliahnya. Hal Ini Didukung Dengan Hasil Wawancara Penulis Seperti Terlampir Dibawah: "Gelang, Selendang, Dan Manik-Manik Itu (Menunjuk Hasil Karya) Buatan Anak-Anak Saya Mereka Membuat Kerajinan Tersebut Di Sela-Sela Waktu Luang Mereka . Hasil Dari Penjualan Akan Digunakan Anak-Anak Saya Untuk Keperluan Kuliahnya." (Rohani Silalahi).

Dari Hasil Wawancara Tersebut Terlihat Bahwa Anak-Anak Dalam Keluarga Batak Di Desa Sigao L Simbolon Juga Tidak Tinggal Diam Melihat Perekonomian Mereka Yang Kurang, Anak-Anak Mereka Juga Turut Aktif Dalam Meringkan Beban Orang Tua Mereka. Sebagai penenun hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk dapat menenun ialah satu perangkat alat tenun dan berbagai jenis benang yang ditotalkan seharga Rp.2.500.000. Adapun para ina-ina yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan menenun tetapi tidak memiliki modal awal bisa menjadi buruh tenun yang bekerja di pabrik ulos milik Perusahaan. Para ina-ina yang menjadi buruh tenun ini cukup datang ke pabrik tenun ulos dan menenun sesuai dengan pesanan dari sang pemilik, hasil dari penjualan akan dibagi dua dengan buruh dan pemilik. Perbedaan signifikan yang terdapat pada para ina-ina penenun ulos ini terdapat pada ina-ina yang mempunyai alat tenun dapat mengerjakan lebih banyak hasil ulos dan mendapatkan untung yang banyak. Ina-ina yang mempunyai alat bisa bekerja di rumahnya dengan waktu yang fleksibel disesuaikan dengan jam ian-ina tersebut sedangkan ina-ina buruh tenun hanya dapat bekerja sesuai jam kerja yang perminggu hanya dapat menyelesaikan satu ulos.

Pernyataan ini didukung oleh informan yang dikutip dalam wawancara berikut bahwa: (informan ina-ina yang mempunyai alat tenun) "dalam seminggu saya dapat menyelesaikan tiga sampai empat ulos yang bermotif biasa atau mudah, dan dalam seminggu saya dapat

menyelesaikan satu ulos yang bermotif susah dan berharga mahal".saya bisa menghasilkan Rp.400.000 - Rp. 500.000 untuk satu ulos dengan motif sulit. Waktu saya dalam membuat ulos fleksibel , biasanya saya mulai dari pagi sekitar jam 8 setelah anak pergi sekolah hingga subuh." (Risma situmorang). (informan ina-ina buruh tenun)". Untuk ulos yang motif sulit saya biasanya menyelesaikan dalam waktu seminggu itupun paling cepat. Untuk penghasilan yang saya dapat Rp.400.000 itupun untuk motif ulos yang sulit dan dibagi dua oleh pemilik pabrik dan uang akan diberikan Ketika ulos selesai dibuat. Pekerjaan saya dimulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore." (Kristina humendru). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh ina-ina penenun tergantung dari seberapa rajin dan intens ina-ina penenun dalam menenun ulos. Penenun yang memproduksi tiga sampai empat ulos dalam seminggu waktu istirahatnya tergantung kepada pesanan ulos yang sedikit, jika pesanan ulos sedikit dan pesanan ulos yang di pesan sudah selesai disitulah waktu istirahat penenun.

Pendidikan untuk anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orangtua, tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya, lebih dari itu tanggung jawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam pendidikan kehidupan anak-anaknya. (Daradjat, 1995) Para ina ina penenun turut aktif dalam menyokong proses Pendidikan anak anaknya dalam cara memberikan dukungan dan motivasi serta memberikan kemampuan seperti pembuatan kerajinan tangan yang hasil penjualannya digunakan untuk keperluan biaya Pendidikan anak anaknya. Para anak dari penenun ulos, juga mau berjuang untuk Pendidikan nya walaupun ekonomi keluarga terbatas untuk memenuhi keperluan sehari hari.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian yang telah dilakukan,ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan dan rekomendasi diantaranya: Alasan mengapa para ina-ina bekerja sebagai petani dan penenun ulos dikarenakan beban tanggungan yang semakin besar, salah satunya ialah beban tanggungan Pendidikan anak yang besar, dimana anak dari ina ina petani dan penenun ulos bisa bersekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi, dan di karenakan suami yang malas bekerja, serta kebiasaan yang sering dilihat dari orang tua dan Masyarakat sekitar yang akhirnya telah menjadi turun temurun sebagai petani dan penenun ulos dimana kegiatan tersebut sudah dilakukan dari sebelum ina ina tersebut berumah tangga. Sehingga ketika para perempuan berniat membantu perekonomian keluarga hanya bertani lah yang dapat mereka kerjakan karena hanya itu yang mereka pahami dan kuasai karena proses bertani sudah mereka pelajari sedari kecil. Pemahaman tentang bertani pada diri ina-ina hanya sebatas bagaimana bercocok tanam dan menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. kontribusi pendapatan ina-ina petani terhadap pendapatan keluarga berkisar 60 % - 80% dari total penghasilan keluarga sehingga keberadaan ina-ina dalam keluarga menjadi penting dan sangat dihargai oleh keluarga terutama oleh anak-anak mereka. Bertenun ulos pada diri ina ina tidak hanya untuk menghasilkan uang dalam menghidupi kebutuhan ekonomi keluarga, akan tetapi juga karena kecintaan ina ina penenun terhadap budaya. Rata-rata dari total waktu untuk ina-ina dalam bekerja dihabiskan sampai 80% persen sebagai petani sehingga waktu dikeluarga hanya sedikit. walau begitu kewajiban oleh ina-ina sebagai ibu rumah tangga tidak pernah ditinggalkan, ina-ina terlebih dahulu mengurus anak-anak mereka dirumah sebelum berangkat kesekolah, setelah anak mereka bersekolah para ina-ina barulah memulai pekerjaan mereka sebagai petani.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan sukarno Pressindo.

- Daradjat, Z. (1995). Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.
- Donna Youlla, T. R. (2022). Bentuk Bentuk Pemilihan Lahan Petani pada Usahatani Padi di Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Invasi Penelitian*, 5164.
- Handayani, L. (2023). Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 13.
- Hidayati, U. (2017, 09 14). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Retrieved from Kebudayaan.kemendikbud.go.id
- Hubeis, A. V. S. (2010). *pemberdayaan perempuan dari masa ke masa* (2 ED). PT Penerbit IPB Press.
- Indah Maysela azzahra, I. m. (2022). Minat Orangtua Menyekolahkan Anak di Lembaga Paud Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AUDHI*, 44.
- Karani, H. (2020). Persepsi Orangtua Dalam Upaya Memotivasi Anak Untuk Menjadi Orang Yang Ber Akhlak Dan Berprestasi. *Jurnal Tarbawi*, 63.
- Khalidia, F., & Rohita. (2018). Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di Komplek Lanata Residence 2. *Jurnal Audhi*, 1 (1), 52-60.
- Mawarji, Y., & Kismini, E. (2023). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Melalui Tenun Di Desa Renda Manggarai NTT. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Mongoid*. (1995). *Gerakan pembangunan keluarga sejahtera*. Jakarta: BKKBN
- Sahri, R. J. (2022). Tanaman Pangan Sebagai Pendapatan Petani di Kabupaten Karo. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 3227.
- Santoso, M. P. (2020). 4W 2H Peran Orang Tua Yang Setia. Surabaya: PETRA PRESS.
- Sholehuddin. (2023, Agustus 30). *Gender: Kesenjangan Gender dan Pemicu Permasalahan*. Dipetik April 21, 2024, dari Lembaga Kajian Gender UM Surabaya
- Sukayat, Y. (2019). Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah pertanian*, 70.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of sosial and Cultural Anthrophology*, 4.